

BAB IV

IMPLIKASI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Materi Kecerdasan Emosional dalam Surat Luqman Ayat 12-19

1. Menumbuhkan Emosi Positif dalam Diri Manusia

Menemukan ambisi dan semangat yang positif dapat membantu menghilangkan pikiran negatif, sehingga dapat menumbuhkan diri menjadi lebih komitmen dalam bekerja, bertanggung jawab, jujur, adil, bijaksana, dan mampu berhubungan positif dengan sesama serta dengan mental positif mampu menjadikan diri siap dalam menghadapi tantangan.

Emosi positif dapat diaplikasikan terhadap relasi individu dan lingkungan, serta dapat membantu individu untuk mengembangkan dirinya sehingga dapat merangsang munculnya aktivitas-aktivitas produktif. Adapun emosi positif yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19 diantaranya:

a. Bersyukur

Bersyukur adalah suatu keharusan bagi manusia dalam memanfaatkan kenikmatan yang telah diberikan Allah, sebagaimana nikmat akal yang berfungsi untuk memperbaiki keyakinan-keyakinan dan menggunakan semua kenikmatan agar sesuai dengan tuntutan yang memberi nikmat.

Kata syukur dalam bahasa Arab, bentuk masdar dari kata kerja *syakara-yasykuru-wa syukuran-wa syukranan*, yaitu mengetahui kebaikan-kebaikan dan menyebarkan. Raghib al-Ashfihani

menerangkan kata syukur adalah gambaran dalam pikiran seseorang tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan. Kata syukur berasal dari kata kerja *syakara* yang artinya membuka, dan antonimnya adalah *kafara* (kufur) yang berarti menutup atau melupakan nikmat dan menutupinya.¹ Hal ini pengaplikasian syukur pada nikmat Allah dalam kehidupan yakni dengan memberi sebagian nikmat yang diperoleh kepada orang lain, sedangkan menutupinya merupakan sifat kikir.

Izutsu menjabarkan kata syukur merupakan bentuk relasi etik antara manusia dan Tuhan, serta konsekuensi dalam merespon atas segala nikmatNya.² Dengan kata lain Allah bertindak terhadap manusia dengan cara yang etis, yakni dengan cara pengasih. Maka tugas manusia merespon terhadap sifat etis Tuhan yaitu berupa rasa terima kasih dan bersyukur atas nikmatNya.

Sikap syukur melibatkan lisan, hati dan tindakan. Syukur lisan melahirkan pujian kepada pemberi nikmat, syukur hati yaitu dengan merasa senang dan ridha atas pemberian yang ada, dan syukur tindakan yaitu dengan upaya untuk tunduk dan patuh kepada pemberi nikmat.

b. Berbuat baik

Berbuat baik merupakan puncak dari kebaikan yang di dalamnya mengandung kewajiban berupa perhatian dan pertolongan. Dengan berbuat baik dapat menguatkan tabiat dan menguatkan hubungan dalam

¹ Raghīb al-Isfahānīy, *Mu'jam al-Mufradat li al-Fadh al-Qur'an* (Lebanon: Dar al-Qatab al-Ilmiyah, 2008), 605.

² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 257.

solidaritas kebaikan. Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan memberi perasaan kasih sayang dan tolong menolong, hal ini merupakan tabiat paling sempurna antara orang tua dan anak.³

Adapun tabiat manusia yang rusak hingga tidak memiliki kebaikan dalam keluarganya, maka kebaikannya tidak bisa diharapkan untuk menolong orang lain bahkan dalam hal memperbaiki struktur bangsanya, karna tidak mampu memberi manfaat berupa hubungan keharmonisan. Hal ini merupakan tabiat yang berhubungan dengan manusia.⁴

Berbuat baik merupakan kecakapan sosial. keterampilan dalam membangun hubungan yang baik, khususnya dengan orang tua. Sikap baik kepada orang tua dapat diwujudkan dengan memberi perhatian lebih serta menafkahnya, berbakti dan bertutur lemah lembut. Selain kepada orang tua, manusia juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada sesama yang harus dilakukan secara konsisten yaitu bukan karena ingin memdapat pujian.

c. Perintah amar ma'ruf nahi mungkar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia amar ma'ruf nahi mungkar diartikan sebagai perintah unuk mengerjakan perbuatan baik dan

³ Ahmad Faruqi, *Kecerdasan Emosi dalam Tafsir Mahasin al-Ta'wil* (Jurnal: Qolamuna Vol. 3 No. 1 Juli, 2017), 14.

⁴ Ibid., 15.

larangan mengerjakan perbuatan yang keji.⁵ Secara etimologi al-ma'ruf adalah suatu yang telah dikenal dan diketahui oleh orang dan tidak ditolak. Menurut al-Ashfahani, al-ma'ruf adalah nama atau nomenklatur untuk semua perbuatan dan perkataan yang dinyatakan dan diketahui, baik menurut akal dan agama.⁶

Menurut Ibnu al-Atsir al-ma'ruf adalah nama bagi setiap bentuk ketaatan kepada Allah, usaha mendekatkan diri kepada-Nya, kebaikan kepada manusia, dan semua yang dianjurkan oleh agama.⁷ Kata al-ma'ruf apabila digabungkan dengan kata al-amru, maka bermakna mengajak kepada kebaikan, sehingga kebaikan itu menjadi bermanfaat bagi orang lain.

Al-mungkar adalah sesuatu yang tidak dikenal orang dan ditolak. Menurut al-Ashfahany al-mungkar adalah setiap perbuatan yang bernilai jelek oleh akal sehat atau dilihat buruk oleh agama, disaat akal tidak dapat menilai dan memutuskan baik atau buruknya.⁸ Dalam al-Qur'an al-ma'ruf dan al mungkar digunakan sebagai sifat dari perkataan dan perbuatan, dengan demikian objek yang diperintahkan dan dilarang dalam amar ma'ruf nahi mungkar adalah perkataan dan perbuatan. Pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar sesungguhnya

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2005), 35.

⁶ Al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat*,

⁷ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Ciputat: Pusat Studi al-Qur'an, 2013), 72.

⁸ Al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat*, 505.

merupakan usaha untuk memelihara fitrah manusia, agar selalu berada pada jalan kebaikan.

Dalam keadaan amar ma'ruf nahi mungkar ditegakkan akan menimbulkan bahaya atau mudharat yang lebih besar, nahi mungkar menjadi terlarang. Menurut Ibn al-Qayyim ada 4 bentuk mencegah kemungkaran diantaranya:⁹

- 1) Kemungkaran itu hilang dan digantikan dengan yang ma'ruf.
- 2) Kemungkaran itu berkurang walau tidak hilang seluruhnya.
- 3) Kemungkaran itu mendatangkan kemungkaran yang serupa.
- 4) Kemungkaran itu mendatangkan yang lebih buruk.

Dalam keadaan yang pertama dan kedua, nahi mungkar harus dilakukan. Dalam keadaan ketiga, perlu dipertimbangkan apakah perlu dilakukan atau tidak dan dalam keadaan yang keempat, nahi mungkar terlarang untuk dilakukan.

Perintah beramar ma'ruf nahi mungkar merupakan perintah yang dianjurkan untuk terlebih dahulu mengamalkannya berdasarkan pengetahuan yang mendalam. Beramal tanpa ilmu dapat mengurangi kesempurnaan, bahkan dapat menjauhkan diri dari kebenaran.

d. Sabar

Secara etimologi sabar adalah mengekang dan menahan.¹⁰ Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan istilah menahan yaitu menahan dalam menghadapi cobaan seperti tidak mudah marah, tidak

⁹ Hanafi, *Moderasi Islam*, 93-94.

¹⁰ Yuhana Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 1999), 134.

lekas putus asa dan tidak lekas patah hati. Sabar dalam pengertian ini bisa disebut tabah.¹¹

Secara terminologi, sabar adalah menahan diri dalam menanggung setiap penderitaan, baik dalam menentukan sesuatu yang tidak diinginkan atau dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi.¹² Sabar dalam hal ini merupakan menahan diri dari memperturutkan hawa nafsu. Ketika seorang hamba mampu melakukan ini dengan ikhlas, maka Allah memberikan kompensasi berupa pahala.

Adapun sabar menurut al-Ghazali adalah tuntutan hawa nafsu dan amarah yang dinamakan kesabaran jiwa, dan sabar dalam menahan terhadap penyakit fisik yang disebut sebagai sabar badani. Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek, misalnya untuk menahan nafsu makan dan seks yang berlebihan.¹³

Berbagai kesimpulan di atas menunjukkan bahwa sabar merupakan upaya pengendalian diri ketika mengalami kesulitan hidup, dengan cara tidak mengeluh, gelisah, susah, namun berlaku tenang. Seseorang yang mampu menghadapinya termasuk orang yang sabar dalam mencapai keridhaan Allah.

Menurut al-Asfihani, sabar memiliki makna yang beragam tergantung konteksnya. Apabila tabah dalam menghadai musibah, dinamakan sabar, lawan katanya *al-Jaza'u* (keluh kesah). Apabila tabah

¹¹ Nasional, *Kamus Besar*, 13.

¹² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 184.

¹³ Rosihon Anwar, dkk, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 72.

menghadapi syahwat perut dan seks, dinamakan *'iffah* (kehormatan diri). Apabila tabah menahan diri dari kekayaan, dinamakan menahan nafsu, lawan katanya batara (lupa daratan). Apabila dalam konteks peperangan, dinamakan *syaja'ah* (berani) lawan katanya *al-Jubnu* (pengecut). Apabila dalam konteks melegakan dinamakan *rahb al-Sadr* (lapang dada) lawan katanya *al-Dajr* (sempit hati). Apabila dalam hal menahan amarah dinamakan *al-Hilm*. Dan apabila berhubungan dengan pembagian rizki dinamakan *qana'ah* (puas).¹⁴

Dari beberapa makna di atas, menunjukkan bahwa sabar tidak identik dengan sikap menyerah dan lemah, namun merupakan usaha yang tidak kenal lelah dengan segala kekuatan jiwa, agar dapat mengendalikan keinginan nafsu. Selain itu, sabar tidak hanya menyimpan seluruh keinginan sehingga menimbulkan kegelisahan jiwa, tetapi pengendalian keinginan untuk memperoleh sesuatu yang lebih mulia, dengan kata lain mendorong jiwa untuk mendapatkan cita-cita yang diinginkan.

e. Mengerjakan shalat

Secara bahasa shalat adalah do'a. Secara istilah menurut Zainuddin al-Malibari mengartikan shalat sebagai rangkaian perkataan dan perbuatan dimulai dengan membaca takbir dan diakhiri dengan salam. Menurut Muhammad 'Uwaid shalat merupakan ekspresi dalam bentuk perbuatan dalam rangka mengabdikan atau beribadah kepada Allah swt. dan menurut Amirullah shalat adalah ibadah yang mengandung perkataan dan

¹⁴ Al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat*, 774.

perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan niat dan syarat tertentu.¹⁵

Dari beberapa definisi dapat difahamkan bahwa shalat adalah ibadah paling istimewa yang disyariatkan untuk umat Islam yang wajib hukumnya untuk dikerjakan dan merupakan sarana terbaik seseorang untuk berkomunikasi dengan Allah serta istimewa karena shalat memiliki keutamaan, manfaat dan hikmah yang ada pada ibadah dan menjadikannya memiliki banyak keajaiban.

Ada beberapa keistimewaan atau keutamaan shalat diantaranya:¹⁶

- 1) Shalat merupakan tiang agama
- 2) Shalat merupakan ibadah pertama yang dihisab pada hari kiamat
- 3) Shalat adalah aktivitas yang membedakan antara orang Islam dan kafir.
- 4) Shalat merupakan sarana penghubung langsung antara hamba dan Tuhanya.
- 5) Shalat merupakan kunci utama meraih Surga.
- 6) Shalat akan meringankan beban kesulitan dalam hidup dan menjadikan seseorang mampu memikulnya.
- 7) Shalat merupakan sarana pendidikan moral yang akan melahirkan kejujuran dan amanah dalam diri, serta mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.
- 8) Shalat merupakan obat berbagai macam penyakit hati.

¹⁵ Amirulloh Syarbini, Novi Hidayati Afsari, *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar dan Shalat* (Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2014), 57.

¹⁶ *Ibid.*, 59-40.

- 9) Shalat membuat orang yang melaksanakannya terlihat berwibawa, memiliki kepribadian yang mulia, dan terangkat derajatnya dari berbagai kehinaan.
- 10) Shalat dapat membersihkan diri dari berbagai kesalahan dan dosa yang dilakukan baik disengaja atau tidak.
- 11) Shalat dapat mendidik seseorang menjadi pribadi yang disiplin, yaitu dengan shalat dididik untuk menghargai waktu, mengoptimalkan setiap kesempatan untuk memacu kreativitas, mengembangkan kompetensi dan mempertahankan eksistensi diri sebagai khalifah di muka bumi.
- 12) Shalat memiliki kontribusi yang mengagumkan bagi terciptanya kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Inilah keistimewaan bagi orang yang istiqamah dan khusyuk dalam menegakkannya, karena setiap kali seorang muslim menyempurnakan shalatnya, maka akan semakin merasakan manfaatnya.

f. Etika berbicara

Setiap manusia memiliki hak berbicara, baik secara lisan, tulisan maupun dengan isyarat perbuatan. Berbicara dengan lisan merupakan alat komunikasi utama dan lebih hemat. Pada dasarnya sebelum memiliki keterampilan membaca dan menulis, manusia sudah mampu berbicara untuk menyampaikan sesuatu pada obyeknya. Tahapan

perkembangan komunikasi manusia bermula dengan isyarat, berlanjut dengan tanda, dan berujung dengan terampil berbicara.¹⁷

Menurut Henry, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.¹⁸ Selanjutnya menurut Iskandarwassid menyatakan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.¹⁹ Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap merupakan syarat utama untuk memproduksi suatu ragam bunyi artikulasi, tekanan, nada, lagu bicara dan kesenyapan.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan untuk menyampaikan, menyatakan, mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan untuk menyampaikan pesan.

Dalam berbicara terdapat tata kramanya yakni dengan memperhatikan apa yang dibicarakan oleh orang lain dan bersikap ramah, dan dengan suara rendah, lembut, karena hal ini merupakan etika sopan santun yang menjadikan dirinya disegani, pembicaraannya didengar dan diterima orang lain, tidak berteriak-teriak atau berbicara dengan kasar, kecuali

¹⁷ Gardner, Howard, *Multiple Intelligences, Kecerdasan Majemuk-Teori dan Praktek* (Jakarta: Inter Aksara, 2003), 45.

¹⁸ Henry Guntur, *Taringan Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), 15.

¹⁹ Dadang Sumendar Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2009), 241.

orang yang akhlaknya jelek dan ragu dalam menilai kebenaran bicaranya, hingga berusaha menutupi keraguan tersebut dengan tipu daya dan berbicara dengan kasar atau berteriak.²⁰ Al-Qur'an menganggap perbuatan tersebut adalah hina dan jelek, maka hal itu harus dijahui dan dihindari.

Apabila manusia terampil berbicara dengan lisan yang baik, diiringi dengan adab, maka mudah menjalin keakraban dengan orang lain, sebaliknya apabila manusia berbicara sembarangan serta diiringi dengan adab yang kurang beretika maka cenderung akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis, hingga menimbulkan permusuhan.²¹ Dalam hal ini bahwa lisan yang tidak baik tidak dapat mengantarkan individu kepada suatu kematangan, tetapi berujung pada image yang tidak menyenangkan bagi orang lain.

2. Membuang Emosi Negatif dalam Diri Manusia

Emosi negatif merupakan emosi yang selalu identik dengan perasaan tidak menyenangkan, yang dapat mengakibatkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya, bahkan pada orang lain dan masyarakat. Selain itu juga menunjukkan pada perilaku seseorang yakni perilaku negatif. Hal ini dapat membuat diri manusia mengalami kehancuran dalam kehidupan. Adapun emosi negatif yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19 diantaranya:

²⁰ Shalah al-Khalidy, *Kisah-Kisah al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 153.

²¹ Howard, *Multiple Intelligences*, 45.

a. Larangan menyekutukan Allah

Secara bahasa syirik berasal dari bahasa Arab *as-syirku* yakni *ta'addudul aalihati* (kemusyrikan), *al-musyariku* (sekutu), *an-nashibu* (bagian), dan *asy-syirkatu wasy-syarikatu* (persekutuan). Secara istilah syirik adalah perbuatan, tanggapan atau itikad menyekutukan Allah swt. dengan yang lain, seakan-akan ada yang lebih Maha Kuasa di samping Allah swt. Orang yang menyekutukan Allah disebut musyrik.

Syirik adalah menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal *rububiyah* dan *uluhiyah-Nya*. Dan kesyirikan yang timbul mayoritas adalah perkara uluhiyah, dalam bentuk berdo'a kepada sesuatu bersamaan berdo'a kepada Allah, atau memalingkan salah satu diantara jenis-jenis ibadah seperti menyembelih, bernadzar, *khauf* (rasa takut), roja' harapan dan *mahabbah* (kecintaan) kepada selain Allah.²²

Syirik merupakan penyerupaan makhluk dengan al-Khaliq dalam hal kekhususan hak ibadah. Barang siapa menjadikan sesuatu sebagai sekutu bagi Allah, maka ia telah menyerupakan sesuatu tersebut dengan Allah, dan hal ini merupakan kezhaliman yang paling besar.

b. Sombong

Kata sombong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan menghargai diri secara berlebihan.²³ Sombong merupakan penyebab utama yang menjadikan diri seseorang selalu memandang orang lain remeh serta menjadikan pelakunya melakukan perbuatan yang tidak

²² Shalih, *Meraih Tauhid yang Hakiki* (Tegal: Ash-Shaf Media, 2008), 10.

²³ Pendidikan Nasional, *Bahasa Indonesia*.

wajar. Sifat ini hanya ada pada jiwa manusia yang kerdil dan timbul dari akal yang sempit dan dangkal. Karenanya, jika seseorang memiliki kejernihan akal dan fikiran yang luas, dia akan sadar bahwa derajat manusia dalam setiap keutamaan, baik bersifat lahir maupun batin tidak pernah memiliki batasan. Oleh karena itu, ketika seseorang telah dibukakan hati dan fikirannya pada setiap keutamaan yang telah dia raih, dia akan melihat pada derajat dan keutamaan orang-orang yang di atasnya, dia merasa bahwa keutamaan yang dimilikinya sangat minim dan akan mengakui bahwa sangat banyak kekurangan pada setiap kebaikan yang dilakukan.

Ada tiga jenis derajat kesombongan diantaranya:²⁴

- 1) Sombong ketika seseorang menganggap dirinya lebih tinggi dari pada orang lain. Imam al-Ghazali mengatakan: orang berilmu lebih tinggi resikonya dalam menanggung bahaya kesombongan dari pada orang lain. Hal ini karena pengetahuan yang telah dimilikinya dapat menyebabkan diri seseorang merasa lebih unggul.
- 2) Sombong dalam menunjukkan penghinaan dan cemoohan kepada orang lain.
- 3) Sombong yang terkait dengan keturunan

Latar belakang dari sifat sombong yaitu disebabkan dari cara memandang dirinya dari kaca mata kebesaran dan kemuliaan dunia

²⁴ Hamza Yusuf, *Purification Of The Heart* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 188-189.

serta memandang orang lain dari kaca mata kerendahan dan kehinaan di dunia.

Akibat dari perbuatan sombong diantaranya:²⁵

- 1) Mendapat siksaan yang pedih dari Allah dan tidak memperoleh perlindungan dan penolong dari azab dan kemurkaan Allah.
- 2) Orang yang sombong adalah penghuni neraka, karena selalu mendustakan ayat-ayat Allah.
- 3) Orang yang sombong adalah orang yang mengingkari ayat-ayat atau hukum-hukum Allah, maka tertutuplah pintu langit (rahmat).
- 4) Orang yang sombong adalah suatu kaum yang berlumuran dosa
- 5) Orang yang sombong adalah orang yang tidak beriman kepada hari akhir, hatinya ingkar kepada Allah, dan Allah membenci hal ini.
- 6) Pemimpin yang sombong adalah para pendusta, berbuat kedzaliman, maka mereka mendapat laknat di dunia dan akhirat.
- 7) Orang yang sombong adalah mereka yang tidak ingin tunduk menghamba kepada Allah sehingga mereka memperoleh kehinaan dan neraka jahannam.
- 8) Orang yang sombong adalah mereka yang berbuat sewenang-wenang menolak ayat-ayat Allah tanpa alasan sehingga Allah telah mengunci mata hati mereka.

²⁵ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: al-Manar: 2004), 343-344.

Akibat yang ditimbulkan sifat sombong, angkuh dan takabbur ini sangatlah banyak, disamping merugikan masyarakat, sifat semacam ini juga merugikan dirinya sendiri, maka sifat sombong, angkuh dan takabbur perlu dihindari karena Allah dengan jelas melarang dan juga Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Firman-Nya, *Wala tamshi fil ardzi marooha* ولا تمش في الأرض مرفحا Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkuh, murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman dimuka bumi dan suka berbuat zalim terhadap orang lain. akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan.

B. Strategi Pendidikan Islam terhadap Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Hal ini karena, potensi dapat dididik dan mendidik.²⁶ Dengan pendidikan dapat menjadikan manusia cerdas, sehingga dapat memperbaiki tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Peranan pendidikan dalam merubah tatanan kehidupan manusia sangat diperlukan sehingga apabila pelaksanaan sistem pendidikannya kurang tepat

²⁶ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 16.

maka akan menghasilkan produk sumber daya manusia yang tidak profesional. Di dalam sistem pendidikan itu termasuk juga paradigma pengembangannya yang menyangkut metodologi dan rangka berfikir perlu adanya perumusan yang kongkrit dan komprehensif guna mengembangkan serta sistem pendidikan yang baik dan bermutu.

Adapun pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam, yang berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran yang dirumuskan berdasarkan sumber pada al-Qur'an dan hadis serta berdasarkan pemaparan rasio akal.²⁷

Hasan Langgulung mendiskripsikan pendidikan Islam dalam 4 pokok yaitu:²⁸

1. Pendidikan Islam adalah usaha menyiapkan generasi muda untuk memegang peranannya dalam masyarakat.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi ke generasi berikutnya.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup.
4. Mendidik anak untuk rajin beramal di dunia sebagai simpanan di akhirat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis serta hasil berfikir rasio akal guna mengembangkan dan membangun kehidupan manusia yang bermartabat. Adapun tujuan dari pendidikan Islam adalah membangun pribadi

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2010), 18.

²⁸ Hasan Langgulung. *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna: 2008).

muslim yang sempurna, taat dalam beribadah dan menanamkan akhlak yang mulia. Akhlak mulia (al-Akhlak al-karimah) dalam Islam adalah hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual.

Kecerdasan emosional dalam Islam disebut kognitif *Qalbiyah*.²⁹ Hati harus dididik, diperbaiki, diluruskan, diberi pengarahannya dan teguran. Pendidikan dan pelurusan hati bertujuan untuk memancing kecerdasan yang dimilikinya atau untuk mengobati penyakit-penyakit psikis yang diderita. Dengan dididik dan diluruskan, hati akan dapat menggapai kondisi-kondisi rohani positif dan sifat-sifat kesempurnaan.³⁰

Kecerdasan Emosional tidak berkembang secara alamiah, artinya kematangan seseorang tidak didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Oleh karena itu, *EQ* harus dipupuk dan diperkuat melalui proses pelatihan dan pendidikan yang berkesinambungan.³¹

Dalam konsep *ESQ* pada dimensi *EQ*, *god* spot atau fitrah diformat dengan rukun Iman yang mana di dalamnya mengandung pelajaran pendidikan Islam yakni penanaman Iman atau disebut aqidah.

Aqidah adalah pokok-pokok keimanan yang ditetapkan Allah dan wajib diyakini oleh manusia sehingga layak disebut sebagai mukmin . Namun bukan berarti bahwa keimanan itu ditanamkan dalam diri seseorang secara dogmatis, sebab proses keimanan perlu disertai dalil-dalil aqli, dan karena akal

²⁹ M. Yanyullah Delta Aulia, *Melejitkan Hati dan Otak Menurut Petunjuk al-Qur'an dan Neurologi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 14.

³⁰ *Ibid.*, 17.

³¹ Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta* (Jakarta: Insani Press, 2003), 236.

manusia terbatas maka tidak semua hal yang wajib diimani dapat diindra dan dijangkau dengan akal manusia.

Sesuai pembahasan aqidah dapat mengikuti sistematika rukun Iman. Adapun konsep Ary Ginanjar tentang penanaman aqidah terdapat pada bagian membangun mental. Pada bagian ini merujuk pada rukun Iman, yaitu:

1. *Star Principle*

Pada prinsip ini menjadikan Allah sebagai pegangan hidup yaitu dengan menghubungkan antara iman kepada Allah dengan realita yang ada sehingga manusia dalam menjalani semua hal dalam kehidupannya, baik itu ucapan, perilaku, perasaan, berpikir semua dilandasi dan dibangun karena iman kepada Allah. Iman adalah keyakinan terhadap Allah Yang Maha Esa yang di 'iqtikatkan dengan hati, yang diucapkan dengan lisan serta dibuktikan dengan anggota badan.

Adapun salah satu perbuatan yang bertentangan dengan Iman dan merupakan sifat tercela serta merugikan bagi pelakunya adalah perbuatan syirik. Melakukan perbuatan syirik merupakan larangan dalam agama. Pada QS. Luqman ayat 13 dijelaskan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”³²

Pada ayat ini menjelaskan larangan untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Orang yang berbuat syirik berhak mendapatkan kemurkaan dari Allah. Adapun prinsip pertama dalam pendidikan Islam adalah membangun kecerdasan emosional dengan pendidikan iman dan taqwa terhadap Sang Pencipta.

Hal ini merupakan salah satu cara untuk membekali diri dengan ilmu aqidah. Selain itu manusia juga dianjurkan untuk berlepas diri dengan adab dan akhlak yang baik terhadap keluarga. Dalam QS. Luqman ayat 15 dijelaskan:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”³³

Pada Ayat ini menjelaskan kepada manusia untuk berlepas diri dari perbuatan buruk yang dilakukan orang tua, yaitu apabila memaksa untuk

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), 654.

³³ *Ibid.*, 655.

mempersekutukan Allah dengan yang lain dalam hal ibadah. Sikap berlepas diri tidak berarti mengharuskan untuk berkata dan berbuat yang buruk kepada mereka, menjahui dan meninggalkan orang tua. Hal ini, anak dianjurkan untuk berperilaku baik dan menyadarkan kepada orang tua untuk tidak berprinsip pada sesuatu yang tidak pasti, namun berprinsip pada sesuatu yang abadi.

Dengan demikian, keluarga merupakan tempat pendidikan Islam pertama guna membangun pondasi kecerdasan emosional dengan menerapkan prinsip ketuhanan atau aqidah, baik orang tua kepada anaknya, maupun anak kepada orangtuanya. Keluarga yang menerapkan prinsip ketuhanan dalam mendidik, akan menumbuhkan kecerdasan emosional terhadap perilaku keluarga sehingga mampu menjaga keharmonisan dengan Tuhan dan tidak menyekutukannya, serta berperilaku baik terhadap keluarga maupun lingkungannya.

2. Angel Principle

Pada prinsip ini mengajarkan apabila bekerja dianjurkan seperti Malaikat, yang berkeyakinan bahwa apa yang dikerjakan adalah sebuah nilai ibadah. Setiap pekerjaan dilaksanakan secara sempurna, tidak membutuhkan pengawasan orang lain dan tidak berharap memperoleh penghargaan dari orang lain, hal ini karena Allah-lah yang akan menilai. Adapun keteladanan sifat yang dimiliki Malaikat salah satunya adalah sabar.

Sabar merupakan senjata manusia untuk melawan kecenderungan kearah yang tidak sesuai dengan kesucian, sesuatu yang tidak terdapat pada

binatang sebagai faktor kekurangannya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan sabar kepada manusia untuk mengangkat harkat dan martabat mereka agar tidak terjerumus dalam jiwa kebinatangan. Pada QS. al-Baqarah ayat 45 dijelaskan:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.”³⁴

Dengan demikian, prinsip bekerja atau berperilaku seperti Malaikat termasuk pula dalam strategi pendidikan Islam. Manusia yang notabene memiliki kecerdasan emosional dalam setiap individu diharapkan mampu menerapkan prinsip berperilaku seperti Malaikat. Karena dengan kecerdasan yang manusia miliki, akan mengantarkan manusia berhati-hati dalam setiap langkahnya dan menyadari betul mana yang benar mana yang salah, mana sifat kemanusiaan, dan mana sifat kebinatangan.

3. Leadership Principle

Pemimpin sejati adalah seorang yang selalu berbuat baik dan memberi perhatian kepada orang lain tanpa pandang bulu atau tanpa memandang statusnya karena pemimpin yang baik atau berperilaku baik akan menjadi contoh yang baik bagi masyarakatnya karena ia memiliki integritas yang kuat sehingga dipercaya oleh pengikutnya, selalu menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten, serta

³⁴ Ibid., 4.

memimpin berdasarkan atas suara hati yang fitrah. Dengan meneladani sifat-sifat Rasul maka dapat menjadikan seorang pemimpin yang dapat mensejahterakan masyarakatnya.

Disamping menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar*, seorang pemimpin juga harus menjalankan shalat dengan khusuk. Karena dalam shalat itu terdapat manfaat pokok terhadap pikiran dan suara hati. Bacaan Mahasuci Allah, Mahabesar Allah, Mahatinggi Allah, Allah Maha Mendengar, serta Allah Maha Pengasih dan Penyayang akan menjadi *reinforcement* atau penguatan suara-suara hati yang sesungguhnya sudah bersemayam dalam dada setiap manusia.³⁵

Apabila suara hati itu menyatu dengan diri melalui shalat, seseorang akan segera merasakan perubahan emosi yang terarah dan menunjukkan kecerdasan yang luar biasa.³⁶ lebih-lebih shalat dilakukan secara berjamaah, karena dalam shalat berjamaah terdapat nilai-nilai *leadership* atau kepemimpinan, karena adanya imam dan makmum. Imam adalah simbol pemimpin, sedangkan makmum adalah simbol masyarakat yang dipimpin. Dengan demikian shalat akan berdampak pada diri sendiri (intrapersonal), orang lain (interpersonal), dan lingkungan sosial (social environment). Pada QS. Luqman ayat 17 dijelaskan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

³⁵ Amirullah Syarbini&Novi Hidayati Afsari, *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar dan Shalat* (Jakarta: QultumMedia, 2014), 146-147.

³⁶ Ibid.

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”³⁷

Dengan demikian, kecerdasan emosional juga dapat diperoleh melalui pendidikan Islam, salah satunya adalah melaksanakan shalat. Pendidikan Islam melalui shalat yang dibarengi dengan suara hati akan menelurkan manusia yang berjiwa pemimpin yang baik, serta menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar. Pemimpin yang seperti itulah yang ada pada pendidikan Islam, yakni pemimpin yang mampu berbuat adil, dan menyejahterakan rakyatnya.

4. *Learning Principle*

Prinsip belajar dan membaca situasi lingkungan yakni mempelajarinya dengan ilmu dan menganalisisnya hingga mengambil hikmah dari kejadian, kemudian berusaha memperbaiki dan menyempurnakan serta memiliki pedoman yang kuat dalam belajar yaitu berpegang teguh kepada Allah, diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang baik dalam mempraktekkan keimanan.

Praktek keimanan bisa berupa perbuatan yang baik dan perkataan yang baik. Perkataan yang baik, lemah lembut dengan tidak mengeraskan suara akan melahirkan keharmonisan dalam berdialog antar sesama. Hal ini telah disinggung dalam QS. Luqman ayat 19 dijelaskan:

³⁷ Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 655.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”³⁸

Dengan demikian, berbicara dengan baik dan lemah lembut merupakan pengajaran dalam pendidikan Islam yakni akhlak sopan santun. Membaca dan menganalisa situasi dan kondisi sebelum berbicara adalah anugerah kecerdasan emosional yang diberikan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, manusia yang berhati-hati dalam berbicara karena mampu mengontrol dirinya mengantarkan perkataannya dapat diterima oleh semua manusia, maka diharapkan manusia dapat berdialog dengan baik dengan tidak adanya rasa sakit hati yang di rasakan oleh lawan bicaranya, justru yang ada adalah keharmonisan antar manusia akan terjalin.

5. *Vision Principle*

Prinsip ini merupakan prinsip masa depan yakni berorientasi kepada tujuan akhir dalam setiap langkah yang diperbuat dengan melakukannya secara optimal dan sungguh-sungguh, serta memiliki kendali diri dan sosial, karena telah memiliki kesadaran akan adanya hari kemudian, memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batin yang tercipta oleh keyakinan akan adanya hari pembalasan.

³⁸ Ibid., 656.

Prinsip ini mengantarkan manusia untuk selalu taat kepada semua perintah Allah dan berhati-hati dalam setiap tindakannya, seperti tidak berlaku sombong, angkuh dan membanggakan diri. Karena Allah tidak menyukai sifat seperti itu. Pada QS. Luqman ayat 18 dijelaskan:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”³⁹

Pada ayat ini menjelaskan larangan bagi manusia untuk berbuat sombong dan bersikap angkuh. Sifat angkuh dan sombong tidak mencerminkan kecerdasan, harkat dan martabat manusia. Sejatinya, yang berhak sombong adalah Allah semata, manusia yang hanya makhluk ciptaan-Nya tidak mempunyai hak untuk bersifat seperti itu.

Dengan demikian, sifat sombong dan angkuh dapat terlahir dalam diri manusia karena perkembangan kecerdasan emosionalnya tidak diarahkan dengan baik. Oleh karena itu pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam mengarahkan kecerdasan emosional manusia sehingga manusia mengetahui prinsip masa depan yang mana apabila manusia berperilaku sombong dan angkuh, maka bukan hanya orang lain yang dirugikan karena

³⁹ Ibid., 656.

sifatnya tersebut, akan tetapi dirinya juga sejatinya rugi karena Allah dengan tegas melarang sifat sombong dan angkuh.

6. *Well Organized Principle*

Prinsip ini merupakan keteraturan akan memiliki kesadaran, keyakinan dalam berusaha karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial, dengan memahami arti penting sebuah proses dan berorientasi kepada pembentukan sistem, berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk, serta menjalankan prinsip keteraturan tersebut hidupnya akan lebih bermakna karena sadar bahwa dalam kehidupan sudah ada keteraturannya dari Allah.

Setiap langkah manusia serta alam semuanya tidak terlepas dari campur tangan Sang Pencipta. Hal ini berkaitan dengan qadha dan qadharnya Allah. Dengan diberikannya kecerdasan emosional terhadap manusia, manusia yang didik dengan pendidikan Islam seharusnya dapat menerima qadha dan qadarnya Allah dengan selalu bersyukur atas nikmat yang diperoleh, tetap berbuat baik, dan bersabar terhadap apa yang telah menimpa dirinya.

Qadha dan qadarnya Allah itu sebagai penyempurnaan kecerdasan manusia, membentuk karakter manusia yang kuat dan kokoh dalam mengatasi setiap masalah. Karena sejatinya Allah tidak akan membebani manusia dengan ketetapanya melebihi kapasitas atau kemampuan manusia itu sendiri.

C. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

1. Individu dan Keluarga

Sejak lahir manusia memiliki bakat atau potensi-potensi yang akan mempengaruhi perkembangan hidupnya. Potensi-potensi yang dimiliki manusia salah satunya adalah potensi emosional, yang terdiri dari dua jenis yaitu emosi positif dan emosi negatif. Dalam perjalanan hidup seseorang kecerdasan emosional seseorang bisa menjadi lebih berkembang atau hilang sama sekali. Hal ini tergantung pada pengalaman-pengalaman dan hasil pembelajaran emosi seseorang.

Adapun menurut Goleman, faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor yang berasal dari dalam diri yang dipengaruhi otak emosional seseorang. Ketika bagian otak yang merasakan otak emosi rusak, kemampuan rasional tetap utuh, sehingga ketika seseorang dalam keadaan traumatis, dengan kondisi otak emosi rusak, ia masih dapat berbicara, menganalisa, dan memprediksi bagaimana bertindak dalam situasi. Namun dalam keadaan seperti ini tidak dapat berinteraksi dengan orang lain secara layak, bahkan rencana yang telah disusun tidak dapat dijalankan serta dapat menjauhkan dari kesuksesan.⁴⁰

Faktor lainnya adalah faktor eksternal yaitu keluarga. Keluarga adalah tempat pertama seorang anak mendapatkan pendidikan. Keluarga yang harmonis dan bahagia merupakan hal yang penting dalam pengembangan diri dan kecerdasan emosional para anggotanya terutama anak, yang mana

⁴⁰ Goleman, *Working*, 20.

dapat diperoleh apabila seluruh anggota keluarga dapat memerankan fungsi edukatif secara baik.⁴¹

Sedangkan keluarga yang kurang menerapkan pendidikan emosional akan menyebabkan seorang anak tumbuh menjadi pribadi yang buruk. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Ibrahim al-Ahmad bahwa apabila seorang anak berada pada pendidikan rumah dengan akhlak yang buruk dan pendidikan yang keliru, anak tersebut akan tumbuh berkembang dengan kepribadian yang rendah.⁴² Hal ini karena keluarga adalah faktor penentu yang mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang, serta sebagai tauladan bagi anak dan merupakan pola bagi jalan hidup anak.

Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal baik jasmani, akal maupun rohani.⁴³ Dengan perkembangan yang optimal tersebut dapat membentuk kecerdasan anak, yang akhirnya mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik dan sanggup bertanggungjawabkan segala perilakunya.

2. Anggota Masyarakat

Faktor lingkungan sosial masyarakat (sistem sosial) merupakan tempat bagaimana seorang anak bisa berinteraksi dengan orang lain. Kemandirian dan kebersamaan sebagai hakikat manusia merupakan nikmat Allah yang telah memungkinkan manusia menjalankan kehidupan bersama-

⁴¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 34-35.

⁴² Muhammad bin Ibrahim al-Ahmad, *Akhlak-Akhlak Buruk* (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2007), 82.

⁴³ Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Sihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 27

sama, sehingga terbentuklah suatu masyarakat. Dalam kebersamaan terwujudlah suasana saling menghormati, menghargai dan tolong-menolong. Hubungan manusiawi itu disebut positif dan efektif, karena akan menimbulkan perasaan senang, damai, tentram dan memberi banyak manfaat.⁴⁴

Masyarakat yang sudah dalam kategori cerdas seperti itu akan mudah menjalankan kehidupannya, serta mudah peka terhadap suatu hal seperti kepedulian terhadap sesama. Kepekaan anggota masyarakat tersebut dapat mewujudkan sikap saling menolong dan sikap saling menyayangi dan menghargai satu sama lain. Sedangkan apabila lingkungan masyarakat itu merupakan pemukiman yang tinggi tingkat kriminalitasnya, akan mudah menjadikan anak terpengaruh dalam berbuat jahat dan kejam, dan sebaliknya.⁴⁵

3. Lingkungan Pendidikan

Faktor lingkungan sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang membantu anak didik dalam mengembangkan potensi dengan baik menyangkut aspek intelektual, moral, emosional, spiritual maupun sosial. Menurut Etzioni yang dikutip oleh Goleman menyatakan bahwa sekolah berperan sentral dalam membina karakter dengan menanamkan disiplin diri dan empati, yang pada gilirannya memungkinkan keterlibatan tulus terhadap nilai peradaban dan moral.⁴⁶ Dalam lingkungan sekolah

⁴⁴ Hadari Nawawi, *Hakikat Manusia Menurut Islam*, h. 26.

⁴⁵ Goleman, 337

⁴⁶ *Ibid.*, 407.

peran guru sangatlah penting yaitu kemampuan seorang guru menangani anak didiknya dengan baik adalah contoh kecerdasan emosional.

Upaya mencerdaskan emosional anak didik, guru senantiasa melakukan komunikasi dengan anak didik. Menurut Mansyur Isna ada beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional yaitu:⁴⁷

- a. Sekolah harus menciptakan rasa nyaman bagi anak didik.
- b. Sekolah harus menciptakan *self efficacy* (rasa mampu melaksanakan tugas dari guru) kepada anak didik. Yaitu dengan menjaga perasaan anak didik, tidak mengejek anak didik, guru harus memberi kesempatan anak didik menjawab pertanyaan, guru harus memberi kesempatan dalam mengungkapkan perasaan (emosi) yang sedang dirasakan, guru harus bersedia dikritik tanpa menunjukkan rasa marah atau jengkel. Hal ini dapat menjadikan anak didik memiliki kemampuan mengendalikan emosi apabila guru terlebih dahulu memilikinya,
- c. Guru harus dapat membantu anak didik menyalurkan emosi lewat kegiatan yang positif dan membangun.

Mendidik anak agar memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dibutuhkan kesadaran diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kemudian upaya pendidikan lebih ditekankan pada pendidikan yang membebaskan peserta didik dalam mengembangkan emosionalnya secara arif dan bijaksana. Membebaskan bukan berarti membatasi gerak langkah anak melainkan bebas

⁴⁷ Mansyur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 90-91.

mengekspresikan emosi dengan arahan dan bimbingan orang tua maupun para guru menuju ke arah yang lebih konstruktif.

Dengan demikian, peran individu dan keluarga, anggota masyarakat serta lingkungan pendidikan harus berkesinambungan dalam mencerdaskan emosional anak, melibatkan lintas sektoral serta menggunakan metodologi dan skema yang baik dalam mendidik anak, diharapkan agar anak bisa menjalani kehidupannya dengan baik karena kecerdasan emosionalnya yang ditempa sejak dini hingga dewasa bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak bisa menjadi manusia yang memanusiakan manusia.